

Gaya Bahasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis Pada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Anita Anggriani¹

¹. Universitas Islam Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

e-mail:

¹ anitaanggriani46@gmail.com

Vebbi Andra²

¹. Universitas Islam Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

e-mail:

² vebbiandra@yahoo.com

Ixsir Eliya³

³. Universitas Islam Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

e-mail:

³ eliyaixsir@gmail.com

ABSTRAK

penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan makna gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Sumber data berupa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Data yang dikumpulkan berupa kata atau kutipan. Teknik pengumpulan data berupa teknik membaca dan berulang-ulang, mengayati, menyimak, mencatat, kemudian menyimpulkan analisis sehingga memperoleh informasi mengenai gaya bahasa. Teknik keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian mengenai gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, ditemukan 36 data yang mengandung bentuk dan makna gaya bahasa yang akan dideskripsikan gaya bahasa perbandingan gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang bersifat khayalan dan pemikiran seseorang berdasarkan hasil penyampaian emosi yang secara tidak sengaja muncul dan bisa memberikan gambaran terhadap hubungan antara segi keindahan yang dimiliki berdasarkan dengan segi bahasa

ataupun dalam segi makna. (Emzir dan Saifur Rohman, 2017: 5). Sejarah sastra mempelajari pengetahuan teori sastra tentang gaya bahasa yang tidak lepas dari perkembangan sastra secara keseluruhan. Seperti halnya karya sastra dalam cerita novel, terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur novel seperti tema, plot, gaya bahasa, perwatakan, setting, sudut pandang cerita dan sebagainya. Dengan demikian perlunya menganalisis tentang gaya bahasa. (Sarwadi, 2004: 4).

Kajian sastra tentang gaya bahasa ialah cara pengarang dalam menggunakan bahasa, meskipun terdapat dua pengarang yang memakai alur, karakter dan latar yang sama. Namun hasilnya bisa berbeda, perbedaan tersebut biasanya terletak pada bahasa dan berbagai aspek kebahasaan seperti kerumitannya, ritme, panjang pendek kalimat, kekongkritan, penggunaan imajinasi dan metafora, campuran dari berbagai aspek tersebut dengan kadar tertentu akan menghasilkan gaya. (Emzir dan Saifur Rohman, 2017: 255). Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan atau mencerminkan jiwa dan kepribadian pengarang. Suatu gaya bahasa yang dikatakan baik harus mengandung tiga unsur yaitu: kejujuran, sopan santun dan menarik. (Henry Guntur Tarigan, 2013: 4–6).

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang sesuai dengan kecakapan pengarang dalam memainkan bahasa dalam penyampaian ceritanya disampaikan secara kompleks supaya mudah dipahami oleh pembaca hanya dengan sekali baca, pembaca sudah tahu apa ceritanya atau pengarang menggunakan bahasa analogi atau kiasan. Sehingga untuk memahami cerita, pembaca harus berimajinasi. Seperti halnya novel-novel karya Dian Purnomo yang selalu mengangkat tema tentang konflik kehidupan. Banyak karya yang telah dibuat oleh Dian Purnomo dan tidak sedikit pula pembaca yang antusias ingin memiliki novelnya. Untuk mencapai tujuan penelitian menganalisis gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dengan metode penelitian deskriptif, yakni mendeskripsikan data-data yang diperoleh lewat membaca berulang-ulang objek kajian gaya bahasa yang digunakan Dian Purnomo tentunya akan menimbulkan kesan yang sangat menarik bagi pembacanya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilihat dari pendekatannya adalah penelitian kualitatif. Djam'an Satori menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting dalam pengembangan ilmu dan pemecahan masalah. Penelitian menjadi alat Ilmuwan untuk mengungkap tabir dibalik fenomena yang terjadi sehingga terungkap kebenaran yang sesungguhnya dan dihasilkan pengetahuan yang bermanfaat. (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2017: 2).

Sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena alamiah maupun fenomena lainnya. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data. (Sugiyono, 2017: 116). Penelitian ini jika dilihat dari bentuknya menggunakan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu, maka secara metodologi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan isi (kepustakaan). Maksudnya adalah penelitian berhubungan erat dengan pemikiran yang dituangkan dalam karya atau buku yaitu penelitian berbicara tentang pandangan tokoh mengenai keadaan yang semestinya berdasarkan konsep yang disistematiskan kemudian dihubungkan dengan peristiwa keadaan. (Sugiyono, 2017: 116).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data peneliti akan mendeskripsikan bentuk dan makna gaya bahasa secara berurutan satu-persatu. Penelitian dilakukan untuk mempermudah pembaca memahami makna dari data yang disampaikan oleh peneliti, kemudian penelitian tersebut akan dibahas sesuai

hasil dan tujuan penelitian. Hasil dalam penelitian mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menanggis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yaitu:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan akan tetapi sengaja dianggap sama. Itulah sebabnya ada yang memberi istilah simile ini dengan persamaan atau perumpamaan. (Henry Guntur Tarigan, 2013:9) Dalam novel *Perempuan yang Menanggis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 5 gaya bahasa perumpamaan.

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan yang lainnya terdapat pada kalimat berikut.

“Magi merenungi nasibnya. Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya dia akan mencatat Wulla Poddu **sebagai bulan hitam** yang akan ditangisinya seumur hidup. Biasanya di akhir Wulla Poddu dia akan bergembira, berkumpul dengan teman-temannya dan merayakan puncak dengan menari di Kampung Tarung. Terlebih lagi ini adalah Wulla Poddu pertamanya setelah empat tahun kuliah di Jawa.” (Dian Purnomo, 2020: 61)

Kutipan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa perumpamaan, ditunjukkan dengan kalimat “Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya dia akan mencatat Wulla Poddu sebagai bulan hitam yang akan ditangisinya seumur hidup.” Makna kalimat tersebut menjelaskan bahwa bulan hitam adalah bulan yang pahit yang di alami Magi Diela, tentang perkawinan paksa yang juga disetujui Ama Bobo, demi mendapatkan belis yang mahal dari Leba Ali lelaki tua mata keranjang. Wulla Poddu sebagai bulan hitam yang memiliki arti pembersihan diri, memohon keberkahan hidup sekaligus sebagai bentuk rasa syukur. Akan tetapi sebaliknya bulan hitam bagi Magi Diela adalah merenungi nasib yang ditangisi seumur hidupnya. Hidupnya hancur, seperti kehilangan harga diri, cita-citanya, mencintai laki-laki yang dicintainya dan sebagainya.

b. Koreksi

Koreksi atau juga dikenal dengan istilah epanotosis yang merupakan gaya bahasa dalam pernyataannya mula-mula menegaskan sesuatu, kemudian memeriksa kembali dan memperbaiki yang salah. Henry Guntur Tarigan, 2013:34). Dalam novel *Perempuan yang Menanggis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 4 gaya bahasa koreksi.

Contoh penggunaan gaya bahasa koreksi dapat dilihat dalam kalimat berikut.

“Magi memang akan pergi dari kampung ini. **Jika dia benar-benar menikah dengan Leba Ali maka kampung ini bukan lagi kampungnya.** Magi akan menjadi orang Patakaju. Membayangkan hal itu terjadi, hati Dangu hancur lagi. Dia tahu suatu saat Magi akan menikah, tetapi tidak dengan cara ini. Dia membayangkan Magi menikah dengan laki-laki teman kerjanya, teman kuliahnya, atau bahkan salah satu tamu di kampung ini. Bukan dengan laki laki tua mata keranjang yang mengincar Magi dia masih beliau. Dangu tidak bisa memikirkan apa pun kecuali berharap pada keajaiban.” (Dian Purnomo, 2020:31).

Kutipan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa koreksi, ditunjukkan dengan kalimat “Jika dia benar-benar menikah dengan Leba Ali maka kampung ini bukan lagi kampungnya.” Makna kalimat tersebut menceritakan keadaan Magi Diela dipaksa menikah dengan Leba Ali. Jika benar-benar menikah dengan Leba Ali, maka Magi Diela akan meninggalkan atau pergi dari kampungnya, Magi akan menjadi orang Patakaju. Dangu pun ikut sedih dan hancur. Magi Diela yang seharusnya menikah dengan teman kerjanya, teman kuliahnya, lelakinya yang dicintainya bukan dengan lelaki tua mata keranjang yang mengincar Magi sejak masih belia.

2. Gaya Bahasa Pertentanga

a. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang merupakan susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan atau makin mengandung kepentingannya dari gagasan atau ungkapkan sebelumnya. Misalnya: Hidup kita diharapkan berguna bagi saudara, orang tua, nusa bangsa,

dan negara. Henry Guntur Tarigan, 2013:79). Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan gaya bahasa klimaks.

Penggunaan gaya bahasa klimaks lain dapat dilihat dalam kalimat berikut.

“Namanya Anjelin, kelas 10 SMA. Magi segera terbayang Manu. Mungkin usia Anjelin dan Manu hanya terpaut beberapa saja, tapi garis hidup membuat Anjelin harus berada di rumah aman ini, jauh dari keluarga dan terpaksa berhenti sekolah. Dia bukan hanya dibujuk rayu oleh gurunya hingga mengalami perkosaan berulang, Anjelin juga diusir orangtua dan keluarganya sendiri karena dianggap perempuan penggoda. Tidak satu pun percaya bahwa sang guru yang juga sangat aktif di gereja melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur. **Hidup Anjelin hancur. Dimusuhi banyak orang, dianggap perempuan penggoda, penjelmaan setan, ditolak sekolah, dikucilkan oleh gereja.** Dan puncak yang lebih menyakitkan dari itu semua, dia menemukan dirinya hamil.” (Dian Purnomo, 2020:145).

Kutipan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa klimaks, ditunjukkan dengan kalimat “Hidup Anjelin hancur. Dimusuhi banyak orang, dianggap perempuan penggoda, penjelmaan setan, ditolak sekolah, dikucilkan oleh gereja. Dan puncak yang lebih menyakitkan dari itu semua, dia menemukan dirinya hamil.” Makna tersebut menjelaskan keadaan perempuan lainnya sama halnya seperti Magi Diela, yaitu kisah Anjelin kelas 10 SMA yang lebih menyedihkan karena gurunya bukan hanya Anjelin dia juga sangat aktif di gereja melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur. Di sekolah gurunya memperkosanya berulang kali. Dan itu membuat Anjelin berhenti sekolah, diusir orang tua, dan keluarganya karena tidak mempercayai Anjelin dianggapnya sebagai perempuan penggoda yang lebih menyakitkan lagi Anjelin hamil. Anjelin pernah mencoba berusaha melakukan perlawanan akan tetapi, Anjelin sebaliknya dikucilkan karena difitnah yang memang menggoda gurunya.

b. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran yang pedas dan kasar. Kata-kata yang digunakan yaitu kata-kata yang kasar dan tidak enak didengar. Henry Guntur Tarigan, 2013:92). Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 4 gaya bahasa sarkasme yang ditemukan.

Penggunaan gaya bahasa sarkasme dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bangun ko, perempuan bodok! Kata Dangu dalam hati. Kalau kamu terus tidur, siapa yang bisa cerita apa yang terjadi? Ko tahu, sa su kasih pukul itu **laki-laki setan** dua kali. Dangu menelan ludah dan diam-diam berpikir, seharusnya dia tidak hanya memukul laki-laki itu. Seharusnya dia membunuhnya.” (Dian Purnomo, 2020:10).

Kutipan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme, ditunjukkan dengan kalimat “Ko tahu, sa su kasih pukul itu laki-laki setan dua kali.” Makna kalimat tersebut menjelaskan bahwa Leba Ali seorang laki-laki yang sangat buruk perangainya manusia berperilaku jahat seperti halnya setan. Keadaan tersebut menjelaskan Dangu membangunkan dan menjelaskan kepada Magi Diela yang sedang tertidur di rumah sakit, dikarenakan Magi Diela mencoba membunuh menyakiti dirinya dengan cara menggigit pergelangan tangannya. Dangu akan membantu memperjuangkan kebahagiaan Magi Diela supaya tidak dipaksa kawin dengan Leba Ali yang jahat seperti halnya setan.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan yang sama dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Contoh: Membayangkan peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan itu mengerikan. Henry Guntur Tarigan, 2013:124). Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 2 gaya bahasa alusi yang ditemukan.

Penggunaan gaya bahasa alusi dapat dilihat dalam kalimat berikut.

“Dari cerita mama-mama tadi, saya rasanya tidak perlu berkata banyak lagi. **Sudah terlalu mengerikan penderitaan kita perempuan di sini.** Mungkin tidak semuanya seperti itu, saya yakin ada juga suami atau laki-laki yang baik dan lembut. Tetapi dari cerita tadi, rasanya kita memang terlalu jarang mendengar cerita laki-laki baik dan lembut itu lembut di sini ya?” tanya Magi. “lalu mengapa ibu mama tidak langsung melaporkan suami yang suka main pukul?” (Dian Purnomo, 2020:219).

Kutipan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa alusi, ditunjukkan dengan kalimat “Sudah terlalu mengerikan penderitaan kita perempuan di sini.” Makna tersebut menjelaskan bahwa di Sumba, dari dulu sampai sekarang masih ada adat istiadat perjodohan kawin paksa bahkan kawin tangkap, sehingga menyiksa penderitaan perempuan di Sumba. Contohnya tahun 2020 yang dialami kisah Magi Diela dan Anjelin. Dan jarang sekali menemukan laki-laki yang baik dan lembut di Sumba. Karena memang laki-laki di Sumba mementingkan kepuasan nafsunya, merendahkan derajat perempuan seperti, perempuan dijadikan pelayan, memukul istri dan sebagainya.

b. Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal. Contoh: Lonceng pagi bersahut-sahutan didesaku menyongsong munculnya sinar mentari. Henry Guntur Tarigan, 2013:128). Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan gaya bahasa epitet.

Penggunaan gaya bahasa epitet dapat dilihat dalam kalimat berikut.

“Dari kejauhan Dangu mendengar suara gendang ditabuh, **pakalak dan payawau** bersahutan. Suara-suara penuh semangat itu membangkitkan rasa suka citanya, tapi tidak kali ini. Rasa marah yang dibawanya sejak melihat keluarga Leba Ali datang semakin siap untuk dilampiaskan.” (Dian Purnomo, 2020:22).

Kutipan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa epitet, ditunjukkan dengan kalimat yang menjelaskan makna “Pakalak dan payawau.” Pakalak merupakan pekikan para perempuan untuk menunjukkan kegembiraan, biasanya berbunyi yala yala yala lalala yala yala yalaaaa. Sedangkan payawau merupakan pekikan kegembiraan laki-laki untuk menunjukkan kemenangan atau kebahagiaan jika memperoleh sesuatu, seperti memenangkan perang dan pria mendapatkan hewan buruan.

4. Gaya Bahasa Perulangan

a. Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Contoh: Keras-keras kena air lembut juga. Henry Guntur Tarigan, 2013:175). Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan gaya bahasa aliterasi.

Penggunaan gaya bahasa aliterasi dapat dilihat dalam kalimat berikut.

“Mobil berhenti sepenuhnya dan mesin dimatikan. **Sayup-sayup** Magi mendengar suara gendang ditabuh, perempuan-perempuan **memekik-mekikkan pakalak, Ayala yala yala yala lalala yala yalaaaa**, lalu laki-laki berteriak lantang berpayawau, **Yoooooo’o Yoooooo’o!**

Awalnya Magi masih berfikir bahwa ini adalah pekik kegembiraan karena ada kelompok berburu yang mendapatkan babi hutan. Namun, ketika mendengarnya baik-baik **syair-syair** adat yang **sayup-sayup** masuk ke telinganya, Magi menjadi marah sekali. Teriakan itu adalah kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya. Belum pernah Magi merasa semarah dan serendah ini. Orang-orang tengah bergembira atas penderitaannya.” (Dian Purnomo, 2020:45-46).

Kutipan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa aliterasi, ditunjukkan dengan kalimat “Sayup-sayup Magi mendengar suara gendang ditabuh, perempuan-perempuan memekik-mekikkan pakalak, Ayala yala yala yala lalala yala yalaaaa, lalu laki-laki berteriak lantang berpayawau, Yoooooo’o Yoooooo’o!” Namun, ketika mendengarnya baik-baik syair-syair adat

yang sayup-sayup masuk ke telinganya, Magi menjadi marah sekali.” Makna berwujud perulangan konsonan yang sama tersebut menjelaskan bahwa teriakan itu ialah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung Patakaju yang telah berhasil mendapatkan perempuan yang dikawani. Magi Diela marah dan merasa rendah atas orang-orang berbahagia atas penderitaannya. Magi yang berusaha menepis dari rombongan penculikan akan tetapi tangannya begitu kokoh dan Magi kehabisan tenaga. Magi hanya bisa terdiam dan mengikuti perintah.

b. Asonasi

Asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. (Henry Guntur Tarigan, 2013:176). Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 2 gaya bahasa asonasi.

Penggunaan gaya bahasa asonasi dapat dilihat dalam kalimat berikut.

“Ayah kandungnya berpihak pada pelaku penculikannya, ibunya tidak berdaya, polisi yang sangat diharapkan dapat menjerat Leba Ali secara hukum juga hilang taringnya, dia yakin uang dan kekuasaan berbicara di sini. Kemudian hari ini mengenal **sisi dunia** yang sungguh berbeda. **Sisi dunia** yang membuat dia merasa dianggap sebagai manusia. **Sisi dunia** yang bersama-sama dengannya memperjuangkan harga diri seorang perempuan.” (Dian Purnomo, 2020:140).

Kutipan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa asonasi, ditunjukkan dengan kalimat “Kemudian hari ini mengenal sisi dunia yang sungguh berbeda. Sisi dunia yang membuat dia merasa dianggap sebagai manusia. Sisi dunia yang bersama-sama dengannya memperjuangkan harga diri seorang perempuan.” Makna perulangan bunyi vokal yang sama yaitu kata “sisi dunia” tersebut menjelaskan bahwa Magi Diela harus memperjuangkan harga dirinya sebagai hak seorang perempuan. Sisi dunia Ama Bobo menyepakati dan berpihak pada pelaku penculikan dan memihak perkawinan dirinya dengan Leba Ali, hal itu terlalu gila untuk di lawan bagi seorang Magi.

SIMPULAN

Penelitian dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian. Purnomo ditemukan 36 data yang mengandung bentuk dan makna gaya bahasa yang akan dideskripsikan gaya bahasa perbandingan: Perumpamaan (5), Personifikasi (1), Antisipasi (2), Perifrasis (3), Koreksi (4), gaya bahasa pertentangan: Inuendo (2), Klimaks (2), Sarkasme (4), gaya bahasa pertautan: Alusi (2), Epitet (1), Antonomasia (2), Erotesis (3), dan gaya bahasa perulangan: Aliterasi (1), Asonasi (2), Epizeukis (1), Tautotes (1).

Makna gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah menimbulkan atau menggambarkan keindahan, menggambarkan suatu keadaan atau perasaan, menggambarkan penderitaan tokoh, mengkonkritkan gambaran manusia yang putus asa dalam hidupnya, menegaskan sesuatu, memberikan pesan moral, menyindir atau mengejek dan menekankan kebencian terhadap seseorang atau suatu hal.

REFERENSI

- Andra, Vebbi. dkk., 2022. “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Bukan Buku Nikah* Karya Ria Ricis”. *Jurnal pustaka Indonesia (JPI)*. Vol. 2, No. 1.
- Eliya, Ixsir. 2017. “Eufimisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa *Darah Muda Daerah* Pola Bentuk dan Makna”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 2, No. 2.
- Emzir dan Saifur Rohman, 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Depok: RajaGrafindo Persaja.
- Faricha, Nury Ziyadatul. 2015. “Pengggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye”, *Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 2, No. 9.
- Huda, Syihaabul. 2019. “Gaya Bahasa pada Lirik-Lirik Lagu Karya Iwan Fals dalam Album 50:50 2007”, *Jurnal Bebasan*, Vol. 6, No. 2.

- Sodik Achmad Ja'far dan Ixsir Eliya. 2019. "Pemberdayaan Santri Melalui Kegiatan Menulis Teks Sastra". E-DIMAS: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Lestari Riana Dwi dan Ely Syarifah Aeni. "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa", *Jurnal Semantik*, Vol. 7, No. 1.
- Moleong, J Lexy. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persanda.
- Nurgiyantoro Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwati dkk., 2018. "Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 3.
- Rafsanjani, Nur Rofiq. 2012. Analisis Gaya Bahasa dalam Roman *Der Seppenwolf* karya Herman Hesse.
- Sarwadi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Satori Djam'an, Aan Komariah, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.